

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pernikahan di setiap negara memiliki ciri khas masing-masing. Pernikahan merupakan salah satu jenis kebudayaan yang bersifat turun-temurun untuk membentuk sebuah rumah tangga dan meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah, dan kedudukan keluarga yang bersangkutan. Pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, negara, agama, dan budaya.

Di Indonesia, banyaknya suku bangsa mempengaruhi budaya dan tradisi dalam melaksanakan upacara pernikahan. Pernikahan tradisional sampai saat ini masih sering kita jumpai di masyarakat dikarenakan orang Indonesia masih memegang adat istiadat yang bersifat turun temurun. Perbedaan pandangan orang Indonesia menjadikan pernikahan sebagai suatu hal yang sakral yang didasarkan pada hukum dan agama. Rata-rata usia pernikahan di Indonesia adalah 25 tahun untuk wanita dan 27 tahun untuk pria. Rata-rata usia pernikahan ini mempengaruhi status dan pandangan sosial di masyarakat.

Di wilayah Jawa Tengah, upacara simbolik pernikahannya adalah upacara *panggih*. Upacara pernikahan di Jawa Tengah memiliki banyak tahapan dalam menjalankan tiap prosesinya. Pada zaman sekarang, prosesi pernikahan ini dianggap ribet dan memakan banyak waktu dalam pelaksanaannya, padahal prosesi ini bersifat sakral dan memiliki banyak arti dalam tiap tahapannya.

Sama seperti negara Indonesia, negara Jepang juga memiliki tradisi pernikahan dengan banyak budaya. Pernikahan tradisional di Jepang yang sangat terkenal adalah pernikahan *Shinto*. Pernikahan adat Shinto diadakan di kuil *jinja* (*kuil Shinto*) dan dipimpin oleh pendeta Shinto (*kannushi*). Pernikahan ini bersifat sakral dan tertutup karena pernikahan ini hanya dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat. Pernikahan Shinto ini bersifat sakral karena pernikahan ini dilaksanakan di depan pendeta Shinto dan dihadapan dewa (*kami-sama*).

Sistem pernikahan ini baik dalam pernikahan tradisional Shinto dan pernikahan tradisional Jawa Tengah bersifat sakral dan bermakna untuk menyatukan kedua keluarga. Dalam prosesi pernikahan, terdapat banyak tahapan untuk melangsungkan jalannya upacara pernikahan. Tahapan-tahapan dalam prosesi pernikahan yang dilakukan ini menjadi simbol penting yang dilakukan agar kedua pasangan dapat menjalani hidup bersama.

Sama halnya dengan pernikahan adat Jawa Tengah, pernikahan tradisional Shinto juga memiliki tahapan sebelum upacara pernikahan berlangsung. Salah satu tahapan yang dilakukan pasangan di Jepang adalah melalui *omiaï* (perjodohan) dimana kedua pasangan dipertemukan oleh pihak ketiga yang disebut *nakodo*. *Nakodo* ini sendiri biasanya adalah keluarga atau kerabat dekat calon pasangan. Setelah *omiaï* ini, terdapat tahapan yang disebut *yuino*. *Yuino* ini adalah tradisi bertukar barang oleh kedua pasangan calon pengantin untuk menyatukan kedua keluarga. Pada adat Jawa Tengah, mempertemukan dua orang calon pasangan disebut *nontoni* dan setelah ada kesepakatan antara kedua calon mempelai mereka akan melanjutkan ke tahapan berikutnya. Tahapan *Yuino* di Jepang ini sama seperti dengan seserahan dimana calon pengantin pria memberikan sejumlah barang kepada calon pengantin wanita sebelum pernikahan dilaksanakan. Barang-barang yang diberikan merupakan barang-barang yang sudah ditentukan sebelumnya dan memiliki arti dan makna tersendiri untuk mempererat hubungan antara kedua keluarga.

Busana pengantin dan tata rias baik pada pernikahan adat Jawa Tengah maupun pernikahan tradisional Shinto juga memiliki ciri khas. Pada pernikahan Shinto, calon pengantin wanita akan menggunakan pakaian serba putih dan bahkan wajah pengantin wanita akan diberi *oshiroi* (semacam bedak berwarna putih). Sedangkan pada pernikahan adat Jawa Tengah, pengantin wanita akan menggunakan pakaian adat (*kebaya*) serba hitam dan riasan yang digunakan disebut dengan *paes*. Riasan ini sama-sama memiliki makna dan arti yang bermakna kesucian wanita.

Secara garis besar, penulis dapat menyimpulkan bahwa perbedaan suku bangsa dan agama dapat mempengaruhi kebudayaan dalam sebuah tradisi

pernikahan. Walaupun berbeda, ternyata baik negara Jepang dalam pernikahan adat tradisional Shinto-nya dengan negara Indonesia khususnya pernikahan adat Jawa Tengah terdapat beberapa persamaan yang memiliki arti sama-sama melambangkan kesucian seorang wanita, menghormati pria, dan menyatukan keluarga baik dalam hal busana pengantin, tata cara, dan prosesi yang diadakan dalam melaksanakan upacara pernikahan.

